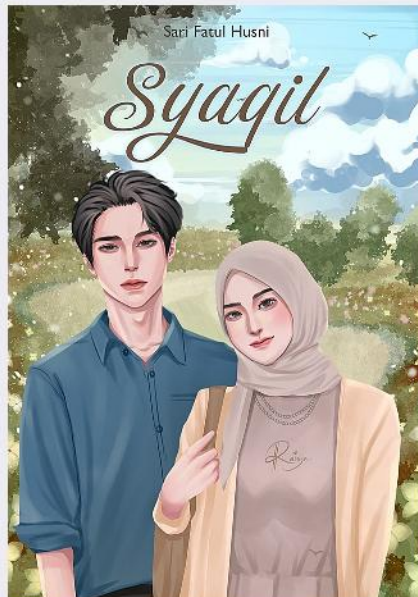




Bentuk Fungsi, Kategori, Peran Sintaksis Pada Novel *Syaqil* Karya Sari Fatul Husni



Dwi Kumala Sari
Cahyo Hasanudin
Sutrimah
Ayu Fitrianiingsih



Dwi Kumala Sari
Cahyo Hasanudin
Sutrimah
Ayu Fitrianiingsih

**Bentuk Fungsi, Kategori, Peran Sintaksis
Pada Novel *Syaqil* Karya Sari Fatul Husni**



Bentuk Fungsi, Kategori, Peran Sintaksis Pada Novel *Syaqil* Karya Sari Fatul Husni

Penulis:

Dwi Kumala Sari
Cahyo Hasanudin
Sutrimah
Ayu Fitriyaningsih

Editor:

Dr. Heny Kusuma Widyaningrum, S.Pd., M.Pd.
Rani Jayanti, M.Hum.

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Mei 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I - : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 15,5 x 23 cm
ISBN : 978-623-448-868-5

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)



QUOTES

“Jika hari ini engkau menulis, besok menulis, lusa menulis, tulat menulis, tubin menulis, maka tulisan itu masih tak akan pernah berarti, selama engkau tidak pernah mempublikasi”.

– Cahyo Hasanudin

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga penulisan buku ini terselesaikan dengan baik.

Penulisan buku ini dapat terlaksana dengan baik berkat kerja keras penulis dan partisipasi dari berbagai pihak. Berkenan dengan itu, penulis ini mengucapkan terimakasih kepada rekan-rekan yang telah membantu menyelesaikan buku ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pembaca yang telah menggunakan buku ini. Buku ini berisikan mengenai bentuk fungsi, kategori, peran sintaksis pada Novel *Syaqil* Karya Sari Fatul Husni.

Apabila di dalam buku ini masih banyak kekurangan dan kesalahan penulis benar-benar mengakuinya. Oleh karena itu, kritik demi perbaikan buku ajar ini sangat diharapkan. Semua jenis bantuan dan kritik dari berbagai pihak (termasuk yang belum disebutkan di atas). Memberikan andil dalam penulisan dan penyelesaian buku ini. Semoga segala bantuan dan pengorbanan itu menjadi amal baik dan dilimpahi rahmat Allah SWT. Semoga buku ini bermanfaat bagi guru/dosen/mahasiswa ataupun siswa di sekolah dalam upaya meningkatkan aktivitas pembelajarannya.

Bojonegoro, 6 Mei 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU	IV
BAB I HAKIKAT NOVEL	1
A. Pengertian Novel	1
B. Jenis-jenis Novel	2
C. Unsur-unsur Novel	2
 BAB II HAKIKAT SINTAKSIS	 9
A. Pengertian Sintaksis	9
B. Bentuk-bentuk Sintaksis	9
 BAB III HAKIKAT KALIMAT TUNGGAL	 11
A. Pengertian Kalimat Tunggal	11
B. Jenis-jenis Kalimat Tunggal	11
 BAB IV HAKIKAT KALIMAT MAJEMUK	 13
A. Pengertian Kalimat Majemuk	13
B. Jenis-jenis Kalimat Majemuk	13
 BAB V FUNGSI, KATEGORI, DAN PERAN SINTAKSIS	 16
A. Fungsi Sintaksis	16
B. Kategori Sintaksis	19
C. Peran Sintaksis	21
 BAB VI BENTUK FUNGSI, KATEGORI, PERAN SINTAKSIS PADA NOVEL SYAQIL KARYA SARI FATUL HUSNI	 23
A. Bentuk Kalimat Pada Novel Syaql Karya Sari Fatul Husni	23
B. Pola Fungsi, Kategori dan Peran Sintaksis Pada Novel Syaql Karya Sari Fatul Husni	85

DAFAR RUJUKAN	119
GLOSARIUM	125
INDEKS	126
TENTANG PENULIS	127

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

Buku referensi hasil penelitian ini dirancang untuk menjadi bahan ajar atau bahan acuan dalam proses pembelajaran pada mata kuliah Sintaksis. Serta menjadikan bentuk-bentuk fungsi, kategori, peran yang ada pada kalimat tunggal dan kalimat majemuk ini sebagai contoh di perkuliahan terutama pada materi struktur pola kalimat dan bentuk kalimat.

Dengan adanya buku referensi hasil penelitian ini para dosen dapat memanfaatkan buku ini dengan baik dan dapat membantu para mahasiswa mengembangkan tingkat pengetahuan dan juga pemahaman pada mata kuliah Sintaksis, terutama pada bentuk kalimat dan struktur pola kalimat.

Untuk mengoptimalkan penggunaan buku ini, pahami petnjuk penggunaan buku ini:

1. Pertama, pengajar atau dosen harus membaca buku referensi hasil penelitian ini dengan seksama dan menelusuri setiap hal yang berkaitan dengan materi perkuliahan yang di bahas. Untuk membantu memahami materi yang telah disajikan, para pengajar harus dapat memanfaatkan contoh-contoh bentuk kalimat yang telah disediakan dalam buku referensi hasil penelitian ini.
2. Telitilah sebelum menggunakan buku referensi hasil penelitian ini.
3. Lakukan persiapan dengan matang sebelum sesi perkuliahan dimulai. Hal ini perlu dilakukan agar dosen dapat memahami materi perkuliahan dengan baik dan dapat menjelaskannya dengan jelas.
4. Gunakan buku hasil penelitian ini sebagai alat bantu perkuliahan pada mata kuliah Sintaksis terutama tentang bentuk-bentuk dan struktur pola kalimat.
5. Jangan ragu untuk mengembangkan materi perkuliahan yang terdapat dalam buku referensi hasil penelitian ini. Hal ini

dikarenakan setiap dosen memiliki gaya mengajar yang berbeda satu sama lain.

6. Melakukan evaluasi perkuliahan secara berkala untuk mengetahui apakah materi yang telah disampaikan dapat dipahami oleh mahasiswa dengan baik dan tepat.
7. Dengan mengikuti petunjuk penggunaan buku referensi hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas perkuliahan dan memperbaiki keterampilan para pengajar atau dosen dalam memahami dan menyampaikan materi perkuliahan di kelas.
8. Semoga buku referensi hasil penelitian ini dapat membantu para pengajar atau dosen dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Selamat menggunakan buku referensi hasil penelitian ini dan terima kasih

BAB I

Hakikat Novel

A. Pengertian Novel

Novel merupakan hasil karya sastra yang berisi rangkaian cerita panjang yang dimana ceritanya menggambarkan tentang kehidupan manusia. Kosasih (2012) menyatakan bahwa novel adalah sebuah karya imajinatif atau khayalan yang menceritakan bagian utuh tentang masalah atau problem yang ada dalam kehidupan tokoh. Pendapat lain mengatakan bahwa novel juga dapat diartikan sebagai sebuah cerita yang berbentuk karangan prosa yang ukurannya luas (Saputra, 2020). Sedangkan menurut Mamonto (2021) sebagai hasil karya sastra, novel juga memiliki nilai tinggi jika novel tersebut mengandung berbagai macam nilai kehidupan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia lainnya sebagai suatu perenungan, penghayatan dan tindakan para pembaca tentang sebuah nilai yang terkandung di dalam cerita novel.

Menurut Rahmanto (2005) novel seperti halnya berbagai jenis cerita tulis, sering kali memiliki struktur yang membingungkan dan biasanya disusun berdasarkan komponen-komponen seperti latar, karakter, cerita, prosedur, cerita, bahasa, dan subjek. Novel sebagai karya ilmiah yang lebih panjang dibandingkan dengan cerita pendek, tentu mempunyai isi yang lebih kompleks, dan penulis berupaya mengangkat isu-isu lain dengan alur yang lebih membingungkan dan panjang dibandingkan dengan cerita pendek yang alurnya tidak terlalu sulit (Rahmawati, 2022). Dengan demikian, cenderung beralasan bahwa novel adalah sebuah karya yang mempunyai cerita yang lebih rumit dibandingkan dengan cerita yang singkat.

B. Jenis-jenis Novel

Novel dibedakan menjadi dua jenis, yaitu novel populer dan novel serius (Nurgiyantoro, 2018).

1. Novel populer

Novel populer adalah jenis novel terkenal pada masanya yang banyak digemari oleh kalangan remaja (Rokhmansyah, 2014). Selain itu novel populer juga merupakan jenis prosa yang menyajikan tentang masalah kehidupan asmara guna untuk menghibur pembaca. Permasalahn yang muncul dalam novel populer juga bersifat aktual dalam mengikuti perkembangan zaman, tetapi hanya sementara waktu.

2. Novel serius

Novel Serius merupakan hasil karya sastra yang bersifat kompleks dan membutuhkan konsentrasi tinggi saat membacanya. Menurut Hamzah (2019) novel serius merupakan sebuah novel yang menyajikan suatu hal yang baru dengan cara penyajiannya yang baru pula. Novel serius menyajikan kisah kehidupan kemanusiaan beserta problem yang diungkapkan oleh pengarangnya. Selain untuk memberikan hiburan kepada pembaca. Novel serius memiliki tujuan yaitu mengajak pembaca agar dapat meresapi masalah yang dikemukakan secara sungguh-sungguh agar memberikan pengalaman yang berharga bagi pembaca. Novel serius pantas dibicarakan dalam sejarah sastra karena memiliki nilai-nilai sastra yang tinggi (Suhendra,2014).

C. Unsur-unsur Novel

Novel memiliki dua jenis unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, berikut ini adalah deskripsi tentang unsur-unsur yang ada dalam novel.

1) Unsur Intrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2018) unsur intrinsik adalah sebuah unsur pembangun yang secara langsung ikut serta dalam membangun sebuah cerita, dimana unsur

intrinsik ini yang mengakibatkan sebuah teks hadir dalam sebuah karya sastra, sebuah unsur yang secara fakta dapat ditemui oleh seseorang ketika membaca sebuah karya sastra. Dalam sebuah unsur intrinsik novel terdiri dari berbagai macam jenis, diantaranya yaitu tema, tokoh/penokohan, sudut pandang, alur/plot, latar/setting, amanat, dan gaya bahasa.

a) Tema

Menurut Nurgiyantoro, (2018) Tema merupakan gagasan dasar atau gagasan yang umum dalam menopang suatu karya sastra, yang mana karya sastra tersebut sebagai sebuah struktur yang bersifat abstrak yang secara terulang muncul melalui sebuah motif dan biasa dilakukan secara tersirat. Selain itu, tema merupakan sarana pengenalan berbagai konsep kepada seluruh kelas, menurut Suryana (2016). Penilaian lain juga mengatakan bahwa suatu tema merupakan pemikiran mendasar yang disampaikan melalui aliran TFT (*term, fact, principle*) (Latif, 2013). Dari penjelasan di atas jelas terlihat bahwa tema sebuah cerita merupakan gagasan utamanya.

b) Alur/plot

Menurut Wicaksono, (2017) alur merupakan fokus yang dilakukan oleh pembaca terhadap suatu rangkaian peristiwa yang secara tersusun dan berurutan serta berkaitan, yang dialami atau disebabkan oleh pelakunya. Dalam KBBI (2008) alur adalah suatu rangkaian peristiwa yang direncanakan dijalin secara hati-hati, dan menggerakkan alur cerita melalui suatu rangkaian menuju puncak dan tujuan. Alur dapat dibagi menjadi tiga kaidah, yaitu alur berdasarkan pengaturan waktu, berdasarkan jumlah alur, dan berdasarkan ketebalan alur (Nurgiyantoro, 1998). Wiyatmi (2006) menyatakan bahwa alur dapat dibedakan menjadi beberapa macam menurut alur permainan peristiwa-peristiwa atau bagian-bagiannya, yang disebut alur

sekuensial atau alur moderat, dan alur mundur atau *blaze back* atau *feature reel*. Dalam alur *progresif* yang terus berkembang, kejadian-kejadian diatur dari awal dari tengah-akhir, sedangkan dalam alur *regresif*, kejadian-kejadian diatur sebaliknya, dari awal di tengah, atau di tengah akhir.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, cenderung ada anggapan bahwa alur adalah suatu perkembangan cerita yang disusun secara bijaksana. Fase-fase peristiwa yang menggerakkan jalan cerita dan di dalamnya terdapat perjuangan dan tujuan.

c) Tokoh/penokohan

Istilah tokoh merujuk pada seorang individu yang memerankan cerita. Hal ini sesuai dengan penegasan (Wicaksono,2017), tokoh adalah aktor penghibur yang mengubah suatu peristiwa menjadi sebuah cerita fiktif guna memberdayakan peristiwa itu dan memutarbalikan sebuah cerita. Sedangkan penokohan menurut Wicaksono, (2017) adalah proses siklus yang dipergunakan oleh pencipta untuk menjadikan manusia fiksinya.

Sudjiman (1994) menyatakan bahwa penokohan adalah pembentukan gambaran seseorang dalam suatu karya ilmiah. Sedangkan menurut Waluyo (1994), penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, baik jenis-jenis tokoh maupun hubungannya dengan unsur-unsur lain dalam cerita, serta cara pengarang menggambarkan tokoh tersebut. karakter itu sendiri. Berdasarkan beberapa definisi di atas, cenderung ada anggapan bahwa tokoh/penokohan adalah gambaran wajar seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

d) Latar/*setting*

Sumarjo (1986) memahami bahwa *setting* dapat berarti banyak hal, yaitu tempat, lokasi, dan individu tertentu dengan watak tertentu karena

keadaan dan waktu lingkungannya, gaya hidup, dan sudut pandang tertentu. Kemampuan setting sebagai gambaran atau gambaran peristiwa yang telah terjadi, sedang terjadi, atau akan terjadi (Siswanto, 2013).

Menurut (Wicaksono, 2017) berpendapat bahwasanya latar/setting merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa, termasuk didalamnya terdapat tempat atau waktu terjadinya sebuah cerita. Latar/setting dibagi menjadi tiga bagian, antara lain:

1.) Latar tempat

Suyanto (2012) berpendapat bahwa latar tempat adalah tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita, baik berupa nama kota, jalan, gedung, rumah, dan sebagainya. Selain itu, Juidah (2022) berpendapat bahwa latar merujuk pada tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam sebuah karya fiksi. Komponen titik yang digunakan bisa berupa tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau mungkin daerah tertentu tanpa nama yang jelas.

2.) Latar waktu

Latar waktu dapat berupa waktu peristiwa digambarkan, waktu dalam detik, waktu dalam menit, waktu dalam jam, waktu dalam hari, waktu dalam bulan, waktu dalam tahun, dan sebagainya. Makna waktu hendaknya dipadukan dengan sebuah unsur latar yang lain, karena keteguhan dari sebuah karya fiksi merupakan syarat utama. Menurut Suyanto (2012), latar waktu adalah latar yang berkaitan dengan waktu terjadinya peristiwa cerita, seperti penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran malam, siang, malam, dan lain-lain. Misalnya Senin 16 Desember, zaman dahulu atau pukul 13.00 WIB, semua itu memiliki detail latar waktu yang berbeda-beda.

3.) Latar suasana

Latar suasana adalah sebuah latar yang di dalamnya menggambarkan suatu perasaan dalam adegan cerita yang sedang terjadi. Dengan adanya latar tersebut, penulis cerita dapat menggambarkan suasana yang sesuai dengan apa yang diinginkannya, sehingga nantinya para pembaca dapat larut kedalam suasananya yang dibuat oleh penulis. Martani (2020) mengartikan latar suasana sebagai keadaan atau suasana yang membingkai peristiwa dan tokoh cerita.

e) Sudur Pandang

Segala sesuatu yang diungkapkan dalam cerita fiksi mempunyai tempat pada penciptanya, yang di samping itu memuat sudut pandang terhadap kehidupan dan pemahamannya tentang kehidupan (Nurdiyantoro, 2013). Menurut Wicaksono (2017) sudut pandang adalah pendekatan pencipta dalam menampilkan waktu ceritanya. Selain itu, sudut pandang juga bergantung pada tempat cerita diceritakan dan dari mana arah sebuah kisah diceritakan. Pemilihan sebuah sudut pandang juga berdampak pada pemilihan tokoh, aktivitas, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan cerita yang diperkenalkan. Sudut pandang di bagi menjadi dua yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

f) Amanat

Amanat merupakan pesan yang di sampaikan dalam sebuah cerita. Menurut Kusmayadi (2008) pesan dalam sebuah amanat yang memiliki sifat tersirat sehingga seorang pembaca akan lebih mudah dan mampu dalam memperoleh sebuah pesan tersebut apabila membaca keseluruhan dari isi ceritanya. Selain itu, menurut Hartoko (1986), amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya

(cerpen atau novel) kepada pembaca atau khalayak. Kesimpulan yang dapat diambil dari sudut pandang di atas adalah amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya.

g) Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan teknik pengolahan suatu bahasa dalam upaya dapat menghasilkan sebuah karya sastra yang hidup dan indah (Kusmayadi, 2008). Gaya bahasa sering disebut juga dengan istilah majas. Menurut Kasmi, (2020) Gaya bahasa atau majas sendiri memiliki tiga jenis, antara lain sebagai berikut:

1.) Majas perbandingan

Majas perbandingan adalah jenis gaya bahasa yang membedakan suatu cara manusia berperilaku antara manusia yang satu dengan yang lainnya melalui sebuah proses penyeimbangan, penggantian, atau melebihkan. Nurgiyantoro (2019) majas perbandingan adalah ungkapan yang melihat melalui persamaan pada dua benda yang dilihat. Sebaliknya, majas perumpamaan, *metafora*, *personifikasi*, *depersonifikasi*, *alegori*, *antitesis*, *plenasme* atau *tautologi*, *parifrasis*, dan *antisipasi* atau *prolepsis* merupakan contoh majas perbandingan, menurut Fitri (2016). Selain itu, majas perbandingan juga dibedakan menjadi majas *simile*, *metafora*, *personifikasi*, dan *alegori* (Amanda, 2022). Sebagai contoh majas perbandingan yaitu: *Dina dan Dini mirip, bagai pinang dibelah dua, tekadnya kuat bagaikan raja.*

2.) Majas pertentangan

Majas pertentangan adalah jenis gaya bahasa atau majas majas yang mempertentangkan dua hal berlawanan atau bertolak belakang antara hal satu dengan hal yang lainnya. Menurut Susanti (2013), majas pertentangan adalah majas yang maknanya

bertentangan dengan makna kata yang ada. Majas ada beberapa jenis, antara lain *litotes*, *paradox*, *oksimoron*, *antitetis*, dan *historen*. Sebagai contoh majas pertentangan yaitu: *anak yang berjalan itu terlihat kurus kering*.

3.) Majas sindiran

Majas sindiran adalah sebuah gaya bahasa atau majas yang berisi kata-kata kiasan, dan memiliki tujuan untuk menyindir cara berperilaku manusia. Keraf (2004) berpendapat bahwa majas sindiran atau ironi adalah suatu rujukan yang perlu mengungkapkan sesuatu dengan kepentingan atau tujuan alternatif berdasarkan apa yang terkandung dalam rangkaian kata. Majas sindiran ini meliputi *innuendo*, *antifrasis*, *satire*, *sinisme*, *sarkasme* dan *ironi*. Sebagai contoh majas sindiran yaitu: *kalau bertemu denganmu rasanya au ingin muntah*.

2) Unsur Ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2018) unsur ekstrinsik adalah sebuah unsur yang ada di luar teks suatu karya sastra itu, namun unsur ekstrinsik ini secara tidak langsung juga memberikan pengaruh atau sebagai sistem organisme dalam sebuah karya sastra. Unsur ekstrinsik erat kaitannya dengan nilai norma yang ada, dan lazim terdapat pada subjektivitas pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan cara pandang terhadap kehidupan yang kemudian akan berdampak pada komposisi sebuah karya ilmiah (Missi, 2022).

BAB II

Hakikat Sintaksis

A. Pengertian Sintaksis

Sintaksis adalah struktur bahasa yang mengkaji hubungan antar kata dalam suatu tanda baca. Sebagaimana dikemukakan Wahyuni (2020) sintaksis merupakan bagian etimologi tata bahasa yang mengkaji seluk-beluk ungkapan, ketentuan, dan kalimat. Penilaian lain mengatakan bahwa sintaksis merupakan bagian dari ilmu linguistik yang di dalamnya mempelajari tentang bahasa mulai dari struktur frasa, klausa dan kalimat (Santoso, 2020).

Selain itu, menurut Khairah (2022) sintaksis adalah bagian terpenting dalam suatu kegiatan berbahasa, hal ini dikarenakan sintaksis sebagai dasar pembentuk kemahirwacanaan yang mengkaji tentang hubungan satuan bahasa dan kalimat. Setiap unsur dalam sintaksis dipahami berdasarkan fungsi dalam kerangka tersebut. Fungsi sintaksis akan muncul jika unit tersebut muncul dalam rencana susunan. Misalnya permintaan kata dalam frasa, permintaan frasa dalam klausa, permintaan klausa dalam kalimat, dan permintaan kalimat dalam wacana. Oleh karena itu, satuan-satuan bahasa yang dikaji dalam sintaksis adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

B. Bentuk-bentuk Sintaksis

Novel mengandung berbagai bentuk sintaksis. Rangkaian bentuk-bentuk sintaksis yang meliputi frasa, klausa dan kalimat dapat membentuk sebuah wacana. Wacana dalam novel tersusun dari gabungan bentuk frasa, klausa dan kalimat. Menurut Darwin (2017) frasa adalah kata yang tidak melampaui batasan suatu kemampuan, dimana kata tersebut digabungkan dengan kata lain. Sedangkan klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di bawah satuan kalimat dan di atas satuan frasa (Chaer, 2015). Siregar

(2016) mengatakan kalimat adalah suatu gagasan yang membentuk satuan bahasa dan mempunyai pesan.

Selain itu Rahmawati (2018) berpendapat bahwa sintaktis disusun dari berbagai bentuk kata dan kalimat, di mana kalimat tersebut merupakan satuan terbesar dalam sintaksis. Novel *Syaqil* karya Sari Fatul Husni mengandung bentuk-bentuk sintaksis khususnya bentuk kalimat tunggal. Bentuk-bentuk sintaksis yang benar dan sesuai membuat pembaca lebih memahami isi wacana di dalam sebuah novel.

BAB III

Hakikat Kalimat Tunggal

A. Pengertian Kalimat Tunggal

Menurut Putrayasa (2007), kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu syarat atau biasanya hanya terdiri dari unsur pokok subjek (S) dan predikat (P). Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Parera (2009) bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari ketentuan-ketentuan yang mempunyai situasi sebagai premis atau awal berkembangnya suatu kalimat. Sementara itu, menurut Ramlan (2005), kalimat tunggal adalah jenis kalimat yang terdiri dari satu syarat, dimana pernyataan merupakan satuan kebahasaan yang terdiri dari kemampuan subjek (S) dan predikat (P), yang juga dapat digabungkan dengan objek (O), pelengkap. (Pel.), keterangan (Ket.). objek, pelengkap, keterangan dalam satu kalimat tidak menentu atau mungkin tersedia (Dardjowidjojo, 2010).

B. Jenis-jenis Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal dibagi menjadi 6, yaitu kalimat tunggal verba (kata kerja), kalimat tunggal adjektiva (kata sifat), kalimat tunggal nomina (kata benda), kalimat tunggal preposisional (kata depan), dan kalimat tunggal numeralia (kata bilangan) (Chaer, 2015).

1) Kalimat Tunggal Verba

Kalimat tunggal verba merupakan jenis kalimat tunggal yang predikatnya berupa frasa verba atau kata kerja.

Contoh:

- Nenek membaca komik (Chaer, 2015)
- Ibu memasak sayur (Indrayanto, 2016)
- Raisya menghela napas (Husni, 2023)

2) Kalimat Tunggal Adjektiva

Kalimat tunggal adjektiva merupakan jenis kalimat tunggal yang predikatnya berupa frasa adjektiva atau kata sifat.

Contoh:

- Nenekku masih cantik (Chaer, 2015)
- Dia sangat pintar (Indrayanti, 2016)
- Aqil tersenyum menawan (Husni, 2023)

3) Kalimat Tunggal Nomina

Kalimat tunggal nomina merupakan jenis kalimat tunggal yang predikatnya berupa frasa nomina atau kata benda

Contoh:

- Kakeknya orang batak (Chaer, 2015)
- Bapak saya dokter gigi (Hanafi, 2021)

4) Kalimat Tunggal Preposisional

Kalimat tunggal preposisional merupakan jenis kalimat tunggal yang predikatnya berupa frasa preposisional atau kata depan.

Contoh:

- Nenek ke Medan (Chaer, 2015)
- Kakek dari pasar (Chaer, 2015)

5) Kalimat Tunggal Numeralia

Kalimat tunggal numeral merupakan jenis kalimat tunggal yang predikatnya berupa frasa numeralia atau kata bilangan.

Contoh:

- Simpanannya lima juta (Chaer, 2015)
- Kucingnya dua ekor (Chaer, 2015)

BAB IV

Hakikat Kalimat Majemuk

A. Pengertian Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari paling sedikit dua ketentuan. Menurut Kusmayadi (2007), kalimat majemuk adalah jenis kalimat lebar yang timbul karena adanya percampuran kalimat tunggal atau perpanjangan kalimat tunggal yang kemudian membentuk rancangan kalimat yang lain. Penilaian lain juga mengatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari setidaknya dua klausa independen (klausa yang dapat berdiri sendiri dan memiliki pengertian utuh) dan tidak mempunyai klausa dependen (klausa yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki pengertian yang utuh) (Purwanto, 2006). Sedangkan menurut Lestari (2008), kalimat majemuk adalah kalimat yang paling sedikit mengandung dua desain kalimat. Kalimat majemuk juga bisa disebut kalimat luas atau kalimat kompleks.

B. Jenis-jenis Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk dibagi menjadi 4 jenis yaitu, kalimat majemuk bertingkat, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk rapatan dan kalimat majemuk kompleks (Chaer, 2015).

1) Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah jenis kalimat majemuk yang terdiri dari dua klausa yang posisi klausanya tidak sama atau tidak konsisten. Perpaduan kedua klausa ini dapat memberikan makna sebab, akibat, kondisi, syarat, tujuan, kenyataan, perkecualian dan perbandingan (Chaer, 2015).

Contoh:

- Bahaya Banjir sering melanda Jakarta karena saluran airnya penuh dengan sampah dan kotoran (Chaer, 2015).
- Amba menggegat geram, lalu membuang muka dari pandangan Bima (Chaerunnisa, 2021)
- Raisya mengipas tangannya karena wajahnya terasa berkeringat setelah berlarian dari gerbang ke dalam (Husni,2023)

2) Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara merupakan jenis kalimat majemuk yang terdiri dari dua buah klausa yang kedua klausanya memiliki kedudukan yang sama atau setara. Dalam kalimat majemuk setara kedua klausanya dihubungkan oleh konjungsi koordinatif (dan, tetapi, atau, melainkan, sedangkan, lalu, padahal, kemudian) (Chaer, 2015).

Contoh:

- Nenek bermain gitar dan kakek bermain elekton (Chaer, 2015)
- Kedua raksasa ini akan dihajarnya habis-habisan, kemudian ia akan segera membawa pulang ketiga putri kembar yang sombong itu (Chaerunnisa, 2021)
- Raisya mengambil nafas dalam-dalam, lalu mulai mengangkat kantong (Husni,2023)

3) Kalimat Majemuk Rapatan

Menurut Chaer (2015), kalimat majemuk rapatan adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih yang memiliki tujuan yang sama dan disatukan oleh substansinya.

Contoh:

- Ayah makan nasi goreng lalu minum the botol (Chaer, 2015)
- Kemudian ia ingin berjalan dengan langkah-langkah gigih dan penuh semangat, menuju ke tempat

Harimuka dan Mahmuka yang telah menantikannya dengan wajah berang, matanya memerah bagai bara logam (Chaerunnisa, 2021)

- Khansa melirik Raisya dan menggigit tangan temannya (Husni, 2023)

4) Kalimat Majemuk Kompleks

Menurut Chaer (2015), kalimat majemuk kompleks tersusun atas tiga klausa atau lebih yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif dan subordinatif.

Contoh:

- Kemarin saya tidak datang menemuhi undangan anda karena hujan lebatnya bukan main dan kesehatan saya agak terganggu (Chaer, 2015)
- Orang itu meminta tolong kepada saya, tetapi saya tidak mau menolongnya karena dia pernah menipu saya (Chaer, 2015)
- Raisya meletakkan ikan goreng, sambal, dan nasi di meja makan (Husni, 2023)

BAB V

Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis

A. Fungsi Sintaksis

Mayasari (2018) menjelaskan bahwa fungsi sintaksis dapat disebut sebagai fungsi gramatikal. Chaer (2015) mengatakan bahwa fungsi sintaksis terdiri dari subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel.) dan keterangan (Ket.). Menurut Tarmini (2019), terdapat fungsi tambahan seperti atribut (yang menjelaskan), koordinatif (yang menggabungkan secara merata), dan subordinatif (yang menggabungkan secara bertahap).

1.) Subjek

Subjek dapat berupa kata benda (N), namun dapat juga berupa kategori jenis lain. Dalam bahasa Indonesia, kemampuan subjek biasanya terletak sebelum predikat (Tarmini, 2019).

Contoh subjek berwujud nomina/kata benda:

- Saya (S) berangkat (P) ke kampus (Ket)
- Ibu (S) membelikan (P) saya (O) buku sintaksis (Pel.) tadi malam (Ket)

Contoh subjek berwujud kategori lain:

- Berbicara (S) tidaklah mudah (P)
- Baju itu (S) di cuci (P)

2.) Predikat

Predikat dalam bahasa Indonesia biasanya berbentuk kata tindakan/kata kerja, dan dapat juga muncul dalam bentuk frasa verba, adjektiva, nomina, numeral dan preposisional (Tarmini, 2019).

Contoh predikat berupa verba/kata kerja:

- Kakak (S) membaca (P) Koran (O)
- Nenek (S) memasak (P) jengkol (O)

Contoh predikat berupa adjektiva/kata:

- Gempa Lombok (S) keras sekali (P)
- Salsa (S) sangat cantik (P)

Contoh predikat berupa nomina/kata benda :

- Kiyah (S) seorang perempuan (P)
- Ibu saya (S) seorang guru (P)

Contoh predikat berupa numeralia/kata bilangan:

- Sayur itu (S) lima ikat (P)
- Sepatunya (S) tiga pasang (P)

Contoh predikat berupa preposisional/kata depan:

- Kakek (S) dari Jawa (P)
- Rumah saya (S) di antara rumah rini dan ali (P)

3.) Objek

Menurut Tarmini (2019), objek dalam bahasa Indonesia biasanya berbentuk frase nomina yang berdiri di belakang predikat, yaitu frasa dari verba transitif aktif. Hal ini dimaksudkan agar jika predikatnya merupakan kata tindakan taktransitif/intransitif maka objek tersebut tidak muncul.

Sebagai Contoh : 1) Rinta (S) membuat (P) kue (O). Bandingkan dengan 2) Rinta (S) berlari (P) yang tidak diikuti objek. Objek dalam kalimat dapat berubah menjadi subjek apabila menjadi kalimat pasif. Sebagai contoh: 1) kakak (S) membaca (P) buku (O) menjadi 2) buku (S) dibaca (P) oleh kakak (Pel.).

4.) Pelengkap

Tarmini (2019) memaknai bahwa pelengkap penting untuk sebuah predikat verbal yang menjadikan predikat tersebut lengkap. Objek dan pelengkap bersifat komparatif (mirip), bedanya kalau objek tersebut tidak seluruhnya ditentukan oleh sifat verbal transitif sedangkan pelengkap tersebut tidak ditetapkan seolah-olah mengakhiri predikat.

Sebagai contoh:

- Gelas itu (S) berisi (P) air (Pel.)

- Ayah (S) membelikan (P) saya (O) buku baru (Pel.)

5.) Keterangan

Menurut Tarmini (2019), keterangan merupakan bagian dari klausa inti yang fleksibel, yang dapat muncul di awal, tengah, atau akhir kalimat. Tempat, waktu, syarat, tujuan, alat, perkecualian, sebab, perlawanan, kualitas, kuantitas, dan modalitas semuanya dapat diinterpretasikan melalui penggunaan kelas kata keterangan.

Sebagai contoh:

- Mereka (S) menonton (P) film (O) di televisi (Ket)
Ket menunjukkan makna (tempat).
- Ibuku (S) pulang (P) sebelum Magrib (Ket)
Ket menunjukkan makna (waktu).
- Kami (S) akan membayar (P) iuran tahunan (O)
asalkan ada buktinya (Ket)

Ket menunjukkan makna (syarat).

- Saya (S) belajar (P) dengan giat (Ket) agar lulus ujian (Ket)
Ket menunjukkan makna (cara) dan makna (tujuan)
- Saya (S) memotong (P) kue bolu (O) menggunakan pisau (Ket)
Ket menunjukkan makna (alat)
- Saya (S) naik sepeda (P) sampai kampus IKIP (Ket)
Ket menunjukkan makna (pewatas).
- Tamunya (S) sudah datang (P) kecuali kakakku (Ket)
Ket menunjukkan makna (pekecualian)
- Ibuku (S) tidak ke pasar (P) karena ada acara (Ket)
Ket menunjukkan makna (sebab)
- Meskipun dilarang (Ket), adikku (S) tetap pergi juga (P)
Ket menunjukkan makna (perlawanan)
- Sepupuku (S) berjalan (P) cepat (Ket)
Ket menunjukkan makna (kualitas)

- Kakekku (S) membawa (P) jeruk (O) banyak sekali (Ket)
Ket menunjukkan makna (kuantitas)
- Barangkali (Ket), temanku (S) sedang makan (P)
Ket menunjukkan makna (modalitas)

B. Kategori Sintaksis

Kategori Sintaksis merupakan suatu golongan kata yang memiliki kesamaan dalam sebuah perilaku (Wardani, 2021). Selain itu Tisnawati (2015) menyatakan bahwa tataran kategori membagi sebuah kalimat atas kelas kata yang terdiri dari kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata ganti, kata bilangan, kata depan, kata penghubung, kata seru, dan kata sandang. Pendapat lain juga mengatakan kategori sintaksis terdiri dari istilah *nomina (N)*, *verba (V)*, *adjektiva (A)*, *adverbial (Adv)*, *numeralia (Num)*, *preposisi (Prep)*, *konjungsi (Konj)*, dan *pronomina (Pron)* (Chaer, 2015).

Tarmini (2019) menyatakan bahwa kategori sintaksis sering disebut sebagai kelas kata. Kelas kata adalah kumpulan kata-kata yang memiliki kemiripan dalam cara berperilaku konvensionalnya. Kata atau frasa dapat digunakan sebagai pengisi kategori sintaksis. sehingga selain kata (*N*, *V*, *A*, *Adv*) ada pula frasa nominal (*FN*), Frasa verbal (*FV*), frasa adjektifal (*FA*), frasa adverbial (*FAdv*), frasa numeral (*FNum*), dan frasa preposisional (*FPrep*).

- 1.) *Nomina (N)*, sebagai kata benda merupakan kelas kata yang berkemampuan sebagai subjek atau objek. Kelas kata ini berkaitan dengan benda, individu atau berbagai hal yang ada di alam. Misalnya (*saya, kamu, dia, kursi, meja*).
- 2.) *Verba (V)*, merupakan golongan kata yang umumnya berkemampuan sebagai predikat (P). kata verba dapat berupa morfem esensial bebas (kata tindakan dasar bebas, misalnya kata *makan, minum, berangkat, pulang*. Kata tindakan juga dapat berupa kata tindakan wacana